

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Uji asumsi digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Uji asumsi juga digunakan untuk mengetahui persebaran item normal dan item tidak normal. Uji asumsi terdiri dari dua jenis yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

1. Uji Normalitas

1) Optimisme Siswa SMA dalam Persiapan Menghadapi Ujian Nasional

Uji normalitas optimisme pada siswa SMA dalam persiapan menghadapi ujian nasional menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hasil K-S Z sebesar 0,161 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa distribusi penyebaran data bersifat tidak normal. Hasil uji normalitas optimisme pada siswa SMA dalam persiapan menghadapi ujian nasional dapat dilihat pada lampiran E-1.

2) Dukungan Sosial

Uji normalitas dukungan sosial menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hasil K-S Z sebesar 0,186 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa distribusi penyebaran data bersifat tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada lampiran E-1.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas antara dukungan sosial dan optimisme pada siswa SMA dalam persiapan menghadapi ujian nasional menghasilkan korelasi yang linier. Hal ini ditunjukkan dengan $F_{\text{linier}} = 8,618$ dengan nilai p sebesar $0,004$ ($p < 0,05$) dengan kata lain ada hubungan linear antara dukungan sosial dan optimisme pada siswa SMA dalam persiapan menghadapi ujian nasional. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada lampiran E-2.

5.1.2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi dari Spearman's rho dikarenakan distribusi penyebaran optimisme serta dukungan sosial tidak normal. Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan optimisme pada siswa SMA dalam persiapan menghadapi ujian nasional. Hasil yang diperoleh koefisien korelasi $\rho = -0,273$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dan optimisme pada siswa SMA dalam persiapan menghadapi ujian nasional, dimana ketika dukungan sosial tinggi maka optimisme yang dimiliki oleh siswa rendah dan begitu juga sebaliknya. Berdasarkan hasil analisis data tersebut maka hipotesis peneliti yang diajukan ditolak. Hasil uji hipotesis penelitian dapat dilihat di lampiran F.

5.2. Pembahasan

Hasil uji hipotesis yang diperoleh menunjukkan koefisien korelasi $\rho = -0,273$ ($p < 0,01$). Koefisien korelasi yang negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan dimana besarnya skor pada satu variabel terjadi bersamaan

dengan rendahnya skor pada variabel yang lain, begitu juga sebaliknya (Azwar, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dan optimisme pada siswa SMA dalam persiapan menghadapi ujian nasional. Hasil tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, sehingga hasil analisis data yang diperoleh maka hipotesis yang peneliti ajukan ditolak.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dukungan sosial mempunyai hubungan negatif dengan optimisme siswa SMA dalam mempersiapkan ujian nasional. Hasil ini berbeda dengan hipotesis yang peneliti ajukan dimana dukungan sosial memiliki hubungan positif dengan optimisme siswa SMA dalam mempersiapkan ujian nasional. Semakin tinggi dukungan sosial semakin tinggi juga optimisme, demikian pula sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh operasionalisasi konsep yang tidak tepat (Azwar, 2004). Lebih lanjut Azwar menjelaskan, kejelasan konsep mengenai atribut yang hendak diukur memungkinkan perumusan indikator-indikator perilaku yang menunjukkan ada tidaknya atribut yang bersangkutan. Rumusan indikator perilaku berangkat dari operasionalisasi konsep teoretik mengenai komponen-komponen atribut yang bersangkutan menjadi rumusan yang terukur. Ketika perumusan tidak cukup operasional, atau masih menimbulkan penafsiran ganda mengenai bentuk perilaku yang diinginkan, maka akan melahirkan item-item yang tidak valid (Azwar, 2004). Konsep yang dimaksud disini adalah dukungan sosial dimana ada ketidakjelasan sumber dukungan sosial yang diperoleh siswa SMA.

Dukungan sosial yang digunakan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini tidak spesifik sumbernya dari siapa. Dukungan sosial dapat memberikan pengaruh kepada siswa secara maksimal apabila sumber pemberi

dukungan sosial maupun jenis dukungan sosial yang diperlukan dapat diketahui terlebih dahulu. Melalui hasil penelitian ini didapatkan bahwa tidak semua jenis dukungan sosial diperlukan oleh siswa. Ada 3 dari 5 jenis dukungan sosial yang memiliki item valid dimana siswa memerlukan dukungan emosi, dukungan penghargaan, dan dukungan jaringan sosial.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Handayani (2018) mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan optimisme. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2018) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan optimisme pada 50 ODHA yang berusia 20 sampai 50 tahun. Peran dukungan sosial terhadap optimisme dalam penelitian ini yaitu sebesar 22,7 %. Semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan maka semakin tinggi pula optimisme yang dimiliki oleh individu tersebut demikian pula sebaliknya. Penelitian yang lainnya yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Ruby pada tahun 2015 mengenai Optimisme Masa Depan Narapidana Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dukungan sosial keluarga memiliki pengaruh terhadap optimisme masa depan narapidana sebesar 22,37 % dan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan optimisme masa depan. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi optimisme masa depan, demikian pula sebaliknya (Ruby, 2015).

Berdasarkan $mean = 9,37$ dan $SD = 2,270$ pada variabel dukungan sosial menunjukkan 8 subjek dengan dukungan sosial yang tinggi, 91 subjek dengan dukungan sosial sedang, dan 26 subjek dengan dukungan sosial rendah. Pada variabel optimisme pada siswa SMA dengan $mean = 14,57$ dan $SD = 1,807$

menunjukkan 2 subjek memiliki optimisme yang tinggi, 109 subjek memiliki optimisme sedang, dan 14 subjek memiliki optimisme yang rendah.

Adapun peneliti menemukan adanya kelemahan dalam penelitian ini, yaitu banyaknya item gugur pada skala optimisme dan skala dukungan sosial. Hal ini disebabkan karena adanya perumusan konsep yang tidak operasional, serta menimbulkan penafsiran ganda mengenai bentuk perilaku yang diharapkan sehingga menghasilkan item – item yang tidak valid atau item gugur (Azwar, 2004). Banyaknya item gugur pada kedua variabel juga disebabkan oleh tidak ada *preliminary try out*. Adapun kelemahan yang lain yaitu adanya distribusi data tidak normal pada kedua variabel, sehingga hasil tidak dapat digeneralisasikan ke populasi. Kelemahan penelitian ini juga terletak pada pengukuran dukungan sosial kurang komprehensif karena ada jenis dukungan sosial yang tidak terwakili yaitu dukungan instrumental dan dukungan informasi.

Meskipun ada 13 dari 18 item optimisme yang gugur, namun semua aspek terwakili setelah peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas alat ukur. Namun hal ini menyebabkan aspek-aspek yang valid dalam skala optimisme yang disusun tidak seimbang, dan alat ukur yang dibuat tidak dapat mengukur dengan optimal. Item yang valid pada aspek *permanence* sejumlah 2 item, aspek *pervasiveness* sejumlah 1 item, dan aspek *personalization* sejumlah 2 item.